

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Keadaan Masyarakat Desa Noepesu

a. Luas Wilayah dan Batasan Administrasi Desa

Noepesu adalah sebuah Desa yang berada di wilayah Kecamatan Miomafo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Luas Desa ini sekitar 18,50 km², kepadatan 87,72 jiwa/km², dan terbagi menjadi 18 Rukun Tetangga (RT), 6 Rukun Warga (RW) dan 3 Dusun. Desa Noepesu berbatasan dengan: Sebelah Utara dengan Desa Fatuneno; Sebelah Selatan dengan Desa Bonleu Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS); Sebelah Timur dengan Desa Fatuneno; Sebelah Barat dengan Desa Bonleu.

b. Keadaan Sosial-Ekonomi

Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Noepesu masih bergantung pada sektor pertanian. Hasil-hasil pertanian yang didapatkan di antaranya jagung, padi, ubi kayu, ubi jalar, ubi talas, kacang tanah, kacang merah, bawang putih, bawang merah, bawang bombai, kentang, wortel, tomat, serai, lengkuas, kunyit dan berbagai jenis sayur-sayuran hijau. Sedangkan hasil perkebunan meliputi jeruk, lemon, pisang, advokat, dan kopi. Selain pekerjaan pokok yaitu bertani, ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), pegawai honor, peternak, dan pedagang.

c. Keadaan Sosial-Budaya

Berdasarkan wawancara via telepon dengan ibu Erna Oematan selaku aparat Desa yang menangani kaur kemasyarakatan menyampaikan bahwa jumlah data penduduk Desa Noepesu tahun 2023 sebanyak 334 kepala keluarga (KK), dengan jumlah jiwa 1.678 yang terdiri dari 842 laki-laki dan 836 perempuan.

Institusi pendidikan formal yang ada di desa Noepesu yaitu 2 lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar Negeri (SDN), Sekolah Dasar Katolik (SDK), dan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) negeri.

Mayoritas masyarakat desa Noepesu beragama katolik, agama Kristen Protestan sebagai agama minoritas, sementara agama Hindu, Budha dan Islam belum ada di desa ini. Selain itu menurut tradisi, masyarakat juga masih menaruh kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan gaib.

d. Keadaan Pemerintahan

1) Pemerintahan Adat

Sebelum diterapkan sistem pemerintahan desa, masyarakat Desa Noepesu menganut sistem pemerintahan adat yang dahulunya masih dipimpin oleh kepala suku (*tamukumnasi*) yang mempunyai kuasa penuh terhadap semua anggota sukunya. Menurut sejarah, desa Noepesu terdiri dari 4 (empat) Suku yakni Suku Elof, Suku Peton, Suku Bilu dan Suku Noel. Keempat Suku ini dibentuk berdasarkan 4 (empat)

rumah adat. Suku Elof dipimpin secara berturut-turut oleh almarhum Klaudius Neno (1938-1967), Bapak Stefanus Neno (1967-1984), dan dilanjut oleh sang anak bernama Antonius Neno dari tahun 1984-sekarang). Suku Bilu dipimpin secara berturut-turut oleh almarhun bapak Bernardus Anin (1938-1967). Almarhun bapak Bernadus Nesi (1967-1984), almarhum bapak Paulus Nesi (1984-2004), dan bapak Sirilus Nesi (2004-sekarang)

Suku Peton dipimpin oleh almarhum bapak Markus Anin (1938-1967), almarhum bapak Yohanis Anin (1967-1984), dan bapak Albertus Sakunab (1984-Sekarang). Sementara Suku Noel dipimpin oleh almarhum bapak Agustinus Tefa (1938-1967). Almarhum bapak Leo Tefa (1967-1984). Almarhum bapak Paulus Nali (1984-2000), dan bapak Yohanes Naben (2000-sekarang).

Pemerintahan adat masih diterapkan hingga saat ini dalam setiap aspek kehidupan masyarakat dan mempunyai peraturan-peraturan yang harus ditaati bersama seperti menjaga ketentraman dan kenyamanan dalam masyarakat serta menjaga nilai-nilai budaya yang ada.

2) Pemerintah Desa

Desa Noepesu secara berturut-turut dipimpin oleh;

- a) Almarhum bapak Leo Tefa (1968 – 1977).
- b) Almarhum bapak Carlos Naben (1977-1988),
- c) Bapak Frans Bay (1988-1994).
- d) Almarhum bapak Servinus Naben (1994-2004).

- e) Bapak Yoseph Tefa selama dua periode (2004-2014).
- f) Bapak Yoseph Mamo (2014-2019).
- g) Bapak Felix Sandix (2019-2022).
- h) Bapak Yoseph Mamo (2022- sekarang).

2. Gambaran tentang Ritual Tutar Adat Takanab

a. Persiapan dan pelaksanaan tutur adat Takanab

Takanab dilakukan saat acara peminangan, berbeda dengan upacara penyambutan tamu, kematian, kelahiran bayi dan perayaan syukuran. Takanab dilakukan dengan cara yang unik yaitu dengan saling bersahut-sahutan antara *abasan* (penutur) dan *atones* (penyambung), yang mampu memahami tradisi tutur adat tersebut.

Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan narasumber AN, sebagai berikut:

“ya, kalau kita berbicara soal tutur adat takanab, menurut saya Takanab itu *lasi tu'na* yang berarti salam pembuka untuk memulai suatu ritual adat dengan memberikan salam kepada, Tuhan, leluhur dan manusia dengan tujuan tertentu misalnya penyambutan tamu, acara peminangan, penyambutan kelahiran bayi, upacara kematian dan perayaan syukuran,” lebih lanjut menjelaskan bahwa, “yang disiapkan adalah saya mesti tau acara apa yang akan dilakukan. Contoh acara peminangan ya saya cukup tau bahwa ada acara peminangan, jadi saya kesana hanya untuk membuka acara itu dengan tutur adat Takanab. Semua kata-kata saat Takanab itu sudah ada di saya punya otak, tinggal saya ucapkan.

b. Topik tutur Adat

Penyampaian Tutur adat Takanab bisa dilaksanakan jika sudah ada topik atau judul ritual adatnya, supaya *lasi fuan* atau maknanya bisa sesuai atau tepat sasaran, karena setiap ritual adat ada Takanabnya masing-

masing. Misalnya topiknya Takanab untuk penerimaan tamu, maka *lasi fuan* atau makna yang disampaikan lewat Takanab berupa salam, sapaan, penghormatan dan harapan kepada tamu dan meminta restu dari leluhur sehingga tujuan maksud kedatangan tamu berjalan lancar.

Hal ini disampaikan oleh narasumber AN ketika wawancara mengatakan,

(“le at Takanab, lo hen mui le in tujuan ai le tak topik. Onle tak Takanab hen sium bapak uskup. Nah lasi fuan nbi le takanab lofle at basnet takam, salam, sapa, tatuna, pules tek nek seon banit fun ak kniko es Bapak Uskup koenon nen ma fonton nem neu kunam bale.”) Kalau mau Takanab musti ada topik atau judul. Misalnya Takanab untuk penerimaan Bapak Uskup. Kata-kata dalam Takanab maknanya seperti salam, sapaan, penghormatan dan pujian dari kami kepada yang mulia bapak uskup datang mengunjungi kami di tempat dan kampung kami”

Hal yang sama disampaikan oleh narasumber MT saat wawancara,

“setiap *asan* atau takanab yang disampaikan pada setiap ritual adat memiliki topik tersendiri, bahasa budaya tersendiri dan makna atau nilai-nilai juga berbeda tergantung ritual apa yang hendak dilakukan. Misalnya acara penjemputan tamu, Takanabnya itu memberikan salam, teguran dan sapaan kepada tamu yang datang dalam bentuk penghormatan, dan pujian karena datang mengunjungi kita. Bahasa adat dalam takanab untuk penerimaan tamu berbeda dengan acara pernikahan, upacara kematian dan acara syukuran, nilai-nilainya juga berbeda untuk itu topik menjadi bagian penting dari Takanab, supaya tujuannya jelas.

c. Tujuan tutur adat Takanab dilakukan

Tutur adat ini dilakukan untuk meneruskan warisan dari leluhur secara turun temurun dari generasi ke generasi. Ritual ini selalu dilaksanakan diawal acara adat untuk meminta restu dari *Uis Neno* dan leluhur agar acara yang dilaksanakan berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuannya. Hal ini diungkapkan oleh narasumber SA sebagai berikut:

“le’ lasi ija hit tanaobe afun nako un’unu hit ama sin ma eneset sin es nfe naenkit le’ tetos i. le lasi takanab ija hit tanaob hena kaisa tapnikan lasi nako hit ama sin ma hit aina es aneset ma tanaob le lasi ija hena kaisa nmui aleot mbi hit mepu kaisa”

(artinya: “takanab ini kita jalankan karena dari sejak dulu nenek moyang kita yang terdahulu sudah memberikan kita takanab ini jadi kita hanya menjalankan sehingga tradisi tidak menghilang dan apa yang kita lakukan tidak mendapat hal yang buruk”).

Tujuan lain dari pelaksanaan ritual ini adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang berkunjung ke suatu daerah yang disampaikan dalam rupa ucapan selamat datang secara adat. Seorang narasumber berinisial MT mengatakan demikian,

“kalau tujuannya ya paling utama adalah tutur adat Takanab tetap dilestarikan, tetap hidup jangan sampai hilang ditelan zaman. Upacara apa yang dilakukan ya bahasa yang disampaikan saat Takanab juga tujuannya arah kesana. Misalnya Takanab untuk penyambutan tamu, yaitu kita, menyapa, memberi salam, ucapan rasa terima kasih, memberikan penghargaan untuk tamu yang datang dan kita bisa sampaikan kita punya keadaan di kampung”.

Selain sebagai warisan dari leluhur dan ucapan selamat datang kepada tamu, tujuan dari takanab juga adalah untuk menghindari masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seorang narasumber berinisial BKN menyatakan bahwa;

“takanab in tujuannya neobaha tak’on he tanoeb hit afinit ma aneset sin lasi un’unu he kaisa tapen huma-huma nabin hit mepo ma hit monek”
(terjemahan: ”tujuan Takanab itu untuk menjalankan warisan leluhur sehingga tidak mendapat masalah dalam pekerjaan maupun kehidupan kita sehari-hari”.)

d. Tempat Pelaksanaan Ritual Tutur Adat Takanab

Tempat pelaksanaan dalam ritual tutur adat Takanab biasanya disesuaikan dengan peristiwa hajatan yang akan dilaksanakan. Dengan

kata lain, tempat pelaksanaan sangat bergantung pada bentuk pelaksanaan hajatan. Hal ini terungkap dari kata-kata MT berikut:

“mengenai tempat tidak menjadi persoalan karena setiap ada upacara adat apapun bentuk dan tujuannya misalnya terima tamu atau pernikahan itu biasanya di gereja, di kantor desa atau di sekolah dan di tempat umum tergantung kesepakatan bersama juga biasanya di rumah mereka yang melaksanakan hajatan seperti kalau tamu itu seorang biarawan. Untuk waktu pelaksanaannya tidak pasti karena takanab ini dilakukan tergantung dari waktu dimana akan dilaksanakan upacara adat”

e. Waktu Pelaksanaan

Ritual ini biasa dilaksanakan pada saat penerimaan tamu, acara peminangan, acara syukuran, penyambutan kelahiran bayi dan kematian. Biasanya dilaksanakan satu hari dan waktunya tergantung dari penyelenggara hajatan. Tidak ada waktu yang ditentukan secara pasti karena acaranya berbeda-beda.

Hal ini disampaikan oleh narasumber BKN sebagai berikut;

“*le, olas kan tentu fa, lo seko es an moe le adat in es lofa an lek le olas*, terjemahan: untuk waktu tidak pasti, tergantung siapa yang membuat hajatan, nanti waktunya disepakati Bersama. Waktu dalam melakukan takanab ini tidak ditetapkan secara pasti karena upacaranya berbeda-beda dan biasanya tergantung dari acara apa yang harus dilakukan tetapi untuk memulai suatu acara adat harus dimulai dengan Takanab”

f. Pemimpin tutur adat Takanab

Ritual takanab selalu dipimpin oleh tua adat yang biasa disebut *mafefa* atau *Abasan* maupun orang yang sudah dipilih atau dipercayakan dan mampu menuturkan takanab dengan baik dan lancar. Hal ini diungkapkan oleh BKN sebagai berikut:

“Abasan atau penutur tutur adat takanab itu harus orang yang sudah tau takanab dan harus bisa *peo monet ma pe opah* (Sejarah kehidupan dan Sejarah budaya) tidak semua orang bisa berperan sebagai abasan. Tidak

semua orang juga bisa berperan sebagai Atones (penyambung). Tidak semua orang juga bisa menafsir pesan-pesan yang tersirat dalam kata-kata Takanab.”

Hal senada juga disampaikan oleh SA bahwa,

“Le abasne, lole tuaf tak inan hin le peo monet ma peo pah nbi le hit kuan ije, naik hon leol le inkana hin hen peo monet mah pah, kalu nah in kleo anes lofa tahinjen nbile lasi takanab. (terjemahan: penutur Takanab, harus orang yang paham betul tentang Takanab dan menguasai sejarah hidup dan sejarah budaya (peo monet ma pah). Jika abasan atau mafefa hanya mengetahui sepintas tentang sejarah budaya dan sejarah kehidupan di sekitar maka orang langsung menyadarinya saat Takanab di lakukan.”)

Peran *atones* dalam tutur adat Takanab adalah orang tua yang memiliki kemampuan untuk menjawab atau menyambung tuturan dari abasan, tetapi tidak semua orang. Menurut narasumber BKN, menyatakan bahwa tidak semua bisa berperan sebagai atones. Hal senada juga diungkapkan oleh AF bahwa;

Semua bisa mengikuti prosesi tutur adat Takanab namun tidak semua masyarakat bisa menjadi *abasan* dan *atonis*, karena untuk menjadi abasan atau atonis, berarti harus memahami kata-kata dalam Takanab. *Auka bisafa he jael abasan* (saya tidak bisa jadi abasan) tapi bisa sebagai atones.

g. Busana dan simbol adat

Busana adat merupakan cerminan yang kuat dari warisan budaya masyarakat Dawan. Busana adat yang digunakan penutur Takanab sering kali terdiri dari kain tenun yang indah dan dipercantik dengan berbagai hiasan seperti manik-manik, sulaman, dan motif-motif tradisional yang khas. Busana ini tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan dan kehormatan bagi pemakainya serta

menjadi bagian penting dalam upacara adat dan ritual masyarakat Dawan.

Hal ini diungkapkan oleh TL ketika wawancara lewat telepon menyatakan;

kalu pilu na nak piul naijuf, mafefa, bet ana nane nak mantaen, manseon, atma'fut, at ma bian, inumnatu nane nak be'ek matanik, aluk nane nak aok bian, bete naek nane nak hit ab kanaf, fut muti nane nak tahelan be'ek mata'nik an saok ma nekak. Suni nane nak at paobok. (terjemahan: iya ada simbolnya, *pilu naijuf* itu lambang mahkota kebesaran tua adat, selendang simbol persaudaraan, persahabatan dan saling mengikat antar sesama. *Inumnatu* lambang kekuatan dan ketangkasan. *Aluk* adalah lambang persatuan. *Bete naek* merupakan lambang identitas Dawan. *Fut muti* berupa kasin putih yang melambangkan ikatan persaudaraan. *Suni* berupa pisau keris yang melambangkan pertahanan diri.)

Hal senada juga disampaikan oleh AF menyatakan bahwa;

Le hit adat het moele lofa lot paek le pilu naijuf, bete ana, bete naek, inumnatu, fut muti, na'es takam bael adat sin bisa nok aluk, suni, mas kalu kat mui sin namtis neo lot paek le hitat mui'sin. (terjemahan, kita punya busana adat itu terdiri dari pilu naijuf (mahkota kepala) selendang, sarung adat, ikat pinggang dari kain putih, tas kecil, dan pisau keris, itulah kita punya atribut adat. Semua ini jika ada bisa digunakan jika tidak ada salah satu, maka tidak dipaksa untuk digunakan semuanya.)

Peran *atones* dalam Takanab yaitu sebagai penyambung/ penjawab dan pelengkap. Berperan sebagai *atones*, juga ada nilai-nilai moral seperti adanya kerja sama, saling sahut menyahut, saling melengkapi, gotong-royong dan nilai persatuan. Hal ini diungkapkan oleh narasumber TL yang menyatakan bahwa;

Tanakab itu mesti ada yang berperan sebagai *Abasan* dan *Atones*. *Le atones in peran alaha he natutab ai na tae le abasan, an mui le makna ai nilai onle at ma fit, at ma tutab uaban, tabuat alakit nok le atmafut.* (terjemahan: yang berperan sebagai *atones* tidak hanya harus tau menjawab agar nilai dan makna seperti kerja sama, saling sahut menyahut, saling melengkapi, gotong-royong dan nilai persatuan dapat dirasakan bersama.)

Hal senada juga di sampaikan oleh narasumber AF yang menyatakan bahwa:

Le atones in peran on ije, in he bisa natutab ai na tae le abasan, kalu kan hin lofa na taen bakalnon, an mui le makna ai nilai onle at ma upah, at ma selok uaban, tabuat alakit nok le atmafut. (terjemahan: yang berperan sebagai *atones* harus tau menjawab sehingga nilai dan makna yang terkandung seperti kerja sama, saling sahut menyahut, saling melengkapi, gotong-royong dan nilai persatuan dapat dirasakan bersama.)

h. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat yang berpartisipasi dalam ritual tutur adat Takanab yaitu tua-tua adat, tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat setempat. Hal ini dikatakan oleh narasumber MT saat wawancara bahwa.

“Tentunya yang bergabung untuk ikut dalam upacara yang didahului takanab ini tidak terbatas jumlah orang, tetapi para tua adat, tokoh-tokoh masyarakat dan beberapa orang yang ditunjuk untuk membuka upacara adat harus wajib ikut karena merekalah yang berperan penting dalam hal ini. Masyarakat yang lain boleh ikut meramaikan dan menyaksikan upacara adat yang berlangsung, misalnya acara penyambutan bapak uskup, partisipasi masyarakat pasti banyak karena ingin melihat bapak uskup”

3. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tutur Adat Takanab

Berdasarkan data wawancara, peneliti menggolongkan nilai-nilai yang terkandung dalam tutur adat Takanab menjadi 3 bagian yaitu nilai moral, nilai religius, dan nilai budaya.

a. Nilai Moral

Nilai moral yang tersirat dalam tutur adat Takanab yakni sikap yang baik, perilaku yang baik, tutur kata yang sopan santun, watak dan

pribadinya, sikap keterbukaan untuk mendengarkan dan saling menerima. Hal ini diungkapkan oleh narasumber AN sebagai berikut:

“Takanab mengandung makna atau nilai seperti, nilai kehidupan (moral), nilai religius dan nilai budaya. Nilai kehidupan (moral) itu seperti *amo'en naleok* (sikap baik), *mo'e lekot* (perilaku baik), *uaban* (tutur kata), watak, pribadinya, sikap dan keterbukaan untuk saling menerima dengan memberikan salam kepada Tuhan, leluhur dan sesama atas peristiwa kehidupan yang dialami.

Hal yang sama juga disampaikan oleh narasumber BKN;

“*hao anmui le nilai ai* ada makna yang terkandung dalam takanab itu ada tiga makna yaitu adat istiadat, knino (agama) dan monet pah pinah (kehidupan di bumi). Misalnya untuk ritual adat peminangan. Makna yang terkandung itu seperti *at*, *mafut* (persatuan), *at nekmes* (kerukunan), *nekaf mese ansaof mese* (cinta kasih), *anma bia'in* (saling melengkapi) dan *ma'pao tukantuk* (tanggungjawab).”

b. Nilai Religius

Tutur adat Takanab mengandung nilai-nilai religius seperti berdoa dan mengucapkan syukur, memuji Tuhan sebagai pencipta dan penjaga, hidup sesuai dengan ajaran agama. Hal ini diungkapkan oleh narasumber AN dalam wawancara sebagai berikut;

“Nilai agama itu seperti *pules uis neno* (pujian kepada Tuhan), *nanaob monet natuin lalan uis neno* (hidup sesuai jalan Tuhan) *es amoet ma apakaet* (yang menciptakan dan menjaga) *es atukus anonot* (yang melindungi dan menuntun) *natuil a'an uis neno ma aina uis neno* (melalui sabda Tuhan dan doa Bunda Maria).”

Selain berdoa dan bersyukur kepada Tuhan sebagai pencipta dan penyelenggara kehidupan, makna religius dapat menjadi transformasi pikiran untuk pemeriksaan batin, penyesalan dan pengakuan kepada Tuhan Maha baik pemberi hati, pikiran dan perbuatan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh MT saat wawancara bahwa;

“Nilai dari kata-kata dalam Takanab itu menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur dan sesama manusia. Misalnya Takanab untuk acara syukuran tabisan imam baru, *es afi neno hunut usif amo 'et ma apakaet, afi neun unu, musanut lasi fuan neo paha pinan, hai tob ma tafa kai, esan nbi leko ma tabu I hai mutuna ma mi latan kit, fun usif hit es tahin kanan maufina amle 'ot ma a lekot ma ahinet, hitat moe 'te kanan mansian ok oke nbi pah pinan es na puna ma na tef. Mautu a, mansian usif es a palkatas es am moe ta apakaet nabalban.* (terjemahan: dahulu kala Tuhan pencipta langit dan bumi, pemberi segala yang baik kepada manusia, baik buruknya manusia Tuhan yang tahu, beri kami kesadaran, beri kami kekuatan, buka hati dan pikiran kami untuk kembali ke jalan yang benar, sama seperti nenek moyang kami yang baik adanya, meskipun tidak mengenal agama, supaya sikap, perbuatan, tutur kata, kami saling mengasihi dengan baik adanya seperti Engkau baik adanya.”)

Sikap religius dalam tutur adat Takanab diekspresikan lewat tindakan dan sikap penyesalan, pengampunan dan toleransi antar sesama. Bersyukur dalam konteks Takanab artinya mendoakan sesama manusia yang ditunjukkan lewat partisipasi dan kerja sama untuk hadir dan menyukseskan acara syukuran.

c. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang tersirat dalam tutur adat Takanab dapat dimaknai sesuai dengan peristiwa yang sedang dialami. Misalnya Tutur adat Takanab dalam peristiwa kematian mengandung makna atau nilai-nilai seperti penghormatan, keiklasan, kekuatan hati dan pikiran, ketabahan, dan sopan ketika berbicara dan mendengar pesan dari orang yang lebih tua. Hal ini diungkapkan oleh AN dalam wawancara sebagai berikut;

“Takanab saat acara kematian (*neka lelab*) penghormatan dan pelepasan jenazah, nilai budaya itu seperti *he in nekan ma ansaon hel* (supaya pikiran dan hati kuat) *he nanaob lais un 'in* (supaya menjaga omongan leluhur) *es am panat kit* (yang memberikan pesan) dan *het hukbet na helan at na et nahel* (pegang kuat pegang teguh),”

Sementara nilai budaya dalam konteks kebahagiaan seperti acara peminangan berbeda dengan kematian. Makna budaya dalam acara ini seperti persatuan antara keluarga, kerukunan dalam hidup berumah tangga, cinta kasih antara sesama manusia, saling melengkapi dan menghargai satu sama lain. Hal yang disampaikan oleh BKN saat wawancara, bahwa;

“Takanab saat acara peminangan itu *lais mak o’no* makna budayanya adalah warisan leluhur seperti *at, mafut* (persatuan), *at nekmes* (kerukunan), *nekaf mese ansaof mese* (cinta kasih), *anma bia’in* (saling melengkapi) dan *mapao tukantuk* (tanggungjawab) *at ma’upa* (saling menghargai).

B. Implementasi Nilai-nilai T tutur Adat Takanab untuk Pembentukan Karakter dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Nilai-nilai yang terkandung dalam tutur adat Takanab yakni a) nilai moral seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab. b) Nilai religius seperti ketaqwaan, keadilan, kasih sayang, integritas, pengampunan, toleransi, dan c) nilai budaya seperti sopan santun, rendah hati, menghormati, menghargai, mendengarkan, mengakui, rasa empati, simpatik dan disiplin. Nilai-nilai yang terkandung dalam tutur adat Takanab memiliki kesamaan dengan prinsip, norma dan nilai praktek layanan bimbingan dan konseling.

Layanan Bimbingan Konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak dengan menyampaikan nilai-nilai yang tersirat dalam tutur adat seperti nilai moral, religius dan budaya. Melalui sesi konseling individu, kelompok, dan bimbingan kelompok, anak-anak dapat

dipandu untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Program pendidikan karakter dalam layanan bimbingan dan konseling juga dapat mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai adat seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan kerjasama, yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang kuat dan positif. Orientasi budaya dan kegiatan ekstrakurikuler yang memasukkan nilai-nilai adat dapat memberikan pengalaman mendalam kepada anak-anak dalam memahami dan menghargai warisan budaya. Konseling keagamaan juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan panduan moral dan etika berdasarkan ajaran agama, yang seringkali mencerminkan nilai-nilai adat. Dengan melibatkan nilai-nilai adat dalam layanan bimbingan dan konseling, anak-anak dapat dibantu untuk mengembangkan identitas kultural, memahami nilai-nilai kehidupan, dan membentuk karakter yang mencerminkan kearifan lokal dan tradisi yang dimiliki.

Nilai-nilai tutur adat Takanab dapat diintegrasikan dalam bimbingan konseling menggunakan jenis layanan seperti layanan informasi dan layanan bimbingan dan konseling kelompok. Layanan informasi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada individu tentang nilai-nilai dari tutur adat Takanab untuk pendidikan karakter. Kaitannya dengan pendidikan karakter yang saat ini sedang gencar-gencarnya dibentuk, dikarenakan merosotnya karakter pemuda bangsa maka layanan informasi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai Takanab untuk pendidikan karakter. Salah satu caranya adalah dengan mengimplementasikan nilai

moral, nilai religius dan nilai budaya yang cocok untuk perubahan perilaku individual atau kelompok.

Pemberian layanan informasi Bimbingan Konseling memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak. Melalui penyediaan layanan informasi yang relevan dan terkini tentang nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma sosial, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip yang membentuk karakternya. Layanan informasi Bimbingan dan Konseling juga dapat membantu individu menjelajahi pilihan-pilihan nilai budaya yang mendukung pertumbuhan karakter positif, mengidentifikasi tujuan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, dan merencanakan tindakan konkrit untuk merealisasikan karakter yang kuat. Dengan memanfaatkan layanan informasi secara efektif, sekolah dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter yang berintegritas, moral, dan berdaya guna, menciptakan individu yang siap menghadapi berbagai tantangan dan kontributif terhadap masyarakat.

Nilai moral dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan aspek kunci untuk memastikan bahwa proses pembentukan karakter melalui konseling berjalan sesuai dengan prinsip dan etika dalam membantu setiap individu yang belum memahami secara spesifik fungsi moralitasnya dengan baik. Layanan bimbingan dan konseling sebagai jembatan untuk menyadarkan individu bahwa kualitas hidup seorang bisa diukur dari moralitasnya.

Moralitas seseorang bertindak sebagai kerangka kerja atau pedoman untuk menentukan tindakan yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dalam interaksi dan mengambil keputusan sehari-hari. Menghadapi situasi kompleks atau dilema, moralitas memberikan landasan untuk pertimbangan dan keputusan, etika memandu individu dalam memilih tindakan yang paling sesuai dengan prinsip-prinsip moralnya. Sikap jujur yang ditunjukkan oleh konseli dalam proses konseling merupakan karakter positif yang menentukan moralitas konselinya baik dan perlu adanya tanggapan dari konselor. Secara keseluruhan, fungsi moral dalam layanan bimbingan dan konseling adalah untuk memberikan kerangka kerja yang etis dan berorientasi pada nilai-nilai, memastikan bahwa konselor beroperasi dengan integritas, keadilan, dan kepedulian dalam membantu individu mengatasi tantangan, memenuhi keinginannya, dan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Implementasi nilai religius dalam layanan bimbingan dan konseling mengacu pada integrasi prinsip-prinsip keagamaan dan spiritualitas dalam pendekatan konseling. Sebagai contoh dalam membangun hubungan baik saat awal proses konseling. Kegiatan konseling diawali dengan berdoa menurut keyakinan masing-masing antara konselor dan konseli. Nilai positif dari contoh ini menekankan pentingnya memahami dan menghormati dimensi spiritualitas setiap individu, serta mengakui peran agama dalam membentuk nilai-nilai, keyakinan, dan identitas individu. Saling memahami, bertoleransi, mempertimbangkan dan mengakui nilai religius konseli, layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi lebih holistik, relevan, dan mendalam,

memenuhi kebutuhan spiritual dan psikologis individu dalam konteks yang menghargai dan mendukung keberagaman keyakinan dan praktik. Konselor dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual atau agama dalam proses konseling, seperti doa, meditasi, atau refleksi spiritual, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi konseli.

Implementasi nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling diwujudkan melalui sikap pengakuan, penghargaan, dan penerapan aspek-aspek budaya dalam proses konseling untuk memahami dan mendukung kebutuhan individu yang beragam budayanya. Hal ini dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan konseling individu. Mengintegrasikan nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling artinya bahwa konselor dapat mengadopsi nilai yang terkandung dalam tutur adat Takanab untuk menciptakan suasana layanan yang inklusif, mendukung, dan efektif, yang mengakui dan menghargai keragaman individu dan komunitas, serta memastikan bahwa layanan yang diberikan bersifat membentuk karakter yang relevan, etis, dan efektif.

Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter individu sekaligus sebagai landasan etika dan prinsip-prinsip praktek dalam layanan bimbingan dan konseling, memastikan bahwa perkembangan karakter individu didukung dengan cara yang etis, dan efektif.

Nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling adalah penting untuk memastikan bahwa konselor memahami dan merespons kebutuhan

individu dari berbagai latar belakang budaya dengan tepat dan efektif. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling, konselor dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan responsif terhadap kebutuhan individu dari berbagai latar belakang budaya. Hal Ini membuat individu merasa didengar, dipahami, dan didukung dalam proses pengembangan pribadi dan akademik. Jadi nilai-nilai tutur adat seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, ketaqwaan, keadilan, pengampunan, toleransi, sopan santun, rendah hati, menghormati, menghargai, mendengarkan, mengakui, rasa empati, simpatik dan disiplin dapat digunakan ketika konselor melakukan layanan bimbingan dan konseling seperti layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan konseling individu dalam rangka pembentukan karakter individu.

C. Pembahasan

Tutur adat Takanab memegang peranan sentral dalam membentuk, mengarahkan, dan mengontrol kehidupan moral, religius dan budaya masyarakat. Setiap makna dan nilai yang tersirat dalam tutur adat Takanab mengandung konsep kepercayaan, penghormatan, penghargaan, pujian terhadap sang pencipta, leluhur dan kepada sesama manusia sebagai pengatur interaksi sosial, dan tindakan individu dalam konteks hidup masyarakat. Nilai-nilai tutur adat Takanab tidak hanya menjadi fondasi moral dan etika, tetapi juga pendorong pertumbuhan, harmoni, dan keberlanjutan hidup di Desa Noepesu. Melalui nilai tutur adat Takanab, seluruh elemen masyarakat

desa Noepesu khususnya generasi-generasi muda mendapat warisan pengetahuan, keterampilan, kebijaksanaan dan pendidikan karakter yang diperlukan untuk merayakan prestasi, memperoleh kesejahteraan hidup serta sebagai pedoman dalam membentuk karakteristik pribadinya. Oleh karena itu, nilai budaya berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu, kini, dan masa depan, memastikan bahwa warisan dan identitas masyarakat Dawan tetap terjaga sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.

Makna tutur adat Takanab dalam layanan bimbingan dan konseling menekankan pentingnya mengakomodasi dan memahami latar belakang budaya, nilai-nilai, norma-norma dan karakteristik yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang berasal dari wilayah Dawan. Dalam konteks ini, nilai-nilai tutur adat Takanab dapat diadopsi untuk dijadikan sebagai pedoman untuk memberikan layanan yang sensitif, inklusif, dan efektif.

Dengan mempertimbangkan konteks budaya, bimbingan dan konseling dapat memberikan solusi yang lebih relevan dan kontekstual, mendukung individu dalam mengatasi masalah, meraih potensi, membentuk karakter dan membangun kesejahteraan psikologis. Selain itu, pendekatan yang berbasis nilai budaya juga membantu dalam menghindari kesalahpahaman atau stereotip yang dapat menghalangi proses konseling, memastikan bahwa layanan yang disediakan memenuhi kebutuhan unik dan spesifik dari setiap individu atau kelompok.

Nilai tutur adat Takanab dalam layanan Bimbingan Konseling menjadi landasan penting untuk membentuk karakter individu menjadi kokoh dan

berintegritas. Integrasi nilai-nilai tutur adat Takanab ke dalam program pembelajaran juga menjadi strategi efektif. Penggunaan ritual, tradisi, dan pelatihan keterampilan sosial berbasis nilai adat menjadi pilar penting dalam membangun karakter setiap individu. Dengan demikian, layanan Bimbingan dan Konseling yang mengakomodasi nilai-nilai adat tidak hanya membantu individu meraih prestasi akademis, tetapi juga membentuk karakter individu yang memiliki kesadaran budaya tinggi, empati terhadap keberagaman, serta kemampuan beradaptasi dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dasar praktek dan pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal mengandung nilai-nilai fundamental yang membentuk inti dari layanan tersebut. Rufaedah (2015) menjelaskan bahwa ada beberapa nilai dalam bimbingan dan konseling yang mestinya menjadi pedoman praktik bagi konselor yaitu; 1) keberagaman artinya mengakui, menghargai, dan merespons keberagaman individu dan kelompok dalam masyarakat, termasuk perbedaan budaya, etnis, agama, dan latar belakang lainnya. 2) Penerimaan artinya menerima individu sebagaimana adanya, tanpa menghakimi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. 3) Empati artinya memahami dan merasakan perasaan serta perspektif klien, membantu mereka merasa didengar dan dimengerti. 4) Integritas Bertindak dengan kejujuran, kebenaran, dan profesionalisme dalam semua interaksi dengan klien. 5) Keadilan memastikan bahwa layanan bimbingan dan konseling tersedia dan

dapat diakses oleh semua individu, tanpa memandang latar belakang, dan status sosial.

Nilai moral adalah prinsip atau standar yang mengatur perilaku dan tindakan individu dalam masyarakat. Nilai moral seringkali berfungsi sebagai pedoman dalam menilai apa yang benar dan salah. Nilai moral yang sering diakui dan dihargai dalam berbagai budaya dan masyarakat. Omeri (2015) menjelaskan bahwa ada beberapa nilai moral yakni 1) Integritas: Kejujuran dan konsistensi dalam tindakan dan perkataan. 2) Keadilan: Perlakuan yang adil dan sama bagi semua orang tanpa memandang latar belakang, ras, jenis kelamin, atau status sosial. 3) Kasih sayang: Kemampuan untuk merasakan empati dan berbelas kasih terhadap orang lain. 4) Ketulusan: Melakukan sesuatu dengan niat yang tulus, tanpa maksud tersembunyi atau motif pribadi. 5) Kehormatan: Menghargai diri sendiri dan orang lain, serta menghargai norma dan nilai masyarakat. 6) Kejujuran: Berkata dan berbuat yang benar sesuai dengan realitas, tanpa menyembunyikan kebenaran atau berbohong. 7) Tanggung jawab: Mengakui dan memenuhi kewajiban serta tanggung jawab yang dimiliki, baik dalam hal individu maupun kolektif. 8) Kedisiplinan: Kemampuan untuk mengendalikan diri, mematuhi aturan, dan bertindak dengan penuh tanggung jawab. 9) Kesetiaan: Menepati janji, mempercayai orang lain, dan menjaga hubungan dengan integritas. 10) Kerendahan hati: Mengakui kekurangan diri sendiri, menghargai kontribusi orang lain, dan tidak sombong. 11) Penerimaan: Menghargai perbedaan, menerima keunikan individu, dan menghormati hak setiap orang untuk memiliki pendapat atau

kepercayaan sendiri. 12) Kehidupan: Menghargai dan menghormati kehidupan manusia serta makhluk lainnya. 13) Keteguhan moral: Mempertahankan prinsip dan nilai-nilai meskipun dihadapkan dengan tekanan atau godaan.

Nilai moral ini dapat berbeda-beda tergantung pada budaya, tradisi, dan agama yang berlaku di suatu masyarakat. Namun, inti dari nilai-nilai moral tersebut adalah untuk mengarahkan individu dalam menjalani kehidupan dengan integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Suryani (2019) mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan Biduk Sayak untuk pembentukan karakter mengemukakan bahwa nilai moral mengandung tiga aspek yaitu: (1) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (2) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama; dan (3) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Nilai religius memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Nilai-nilai dalam Takanab yang disampaikan secara lisan selalu mengandung ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai spiritual yang diteruskan dari generasi ke generasi. Melalui narasi-narasi pada kata-kata Takanab, individu memperoleh pemahaman mendalam tentang keyakinannya, hubungan dengan kekuatan ilahi, dan tata nilai moral yang harus dipegang. T tutur adat Takanab menjadi wahana untuk menyebarkan dan memperkuat kepercayaan agama, menciptakan ikatan spiritual antar individu dan kelompok. Dalam menggali nilai-nilai religius yang terkandung dalam

tutur adat Takanab, peneliti menggunakan pendapat Suryani (2019) yang mengemukakan bahwa ada tiga nilai religius yang terkandung dalam tradisi lisan yakni (1) nilai yang menghubungkan manusia dengan Tuhan; (2) nilai yang menghubungkan manusia dengan manusia; dan (3) nilai yang menghubungkan manusia dengan alam. Dengan demikian, nilai religius dalam tradisi lisan bukan hanya merangkul warisan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai panduan etis dalam membentuk karakter individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Nilai budaya merujuk pada keyakinan, norma, prinsip, dan standar yang diakui, dihargai, dan dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam konteks budaya tertentu. Nilai-nilai budaya ini membentuk dasar identitas suatu komunitas dan memberikan arah dalam pola perilaku, interaksi sosial, serta interpretasi terhadap dunia sekitarnya. Sholeh (2021) menjelaskan bahwa ada beberapa contoh nilai budaya yang sering diidentifikasi yaitu, 1) Tradisi: Menghargai dan mempertahankan warisan budaya, ritual, dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. 2) Religiusitas: Pentingnya spiritualitas, kepercayaan, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. 3) Keluarga: Mengutamakan hubungan keluarga, solidaritas keluarga, dan tanggung jawab terhadap anggota keluarga.

4) Hormat terhadap Otoritas: Menghargai dan mematuhi struktur kekuasaan, pemimpin, dan otoritas yang ada dalam masyarakat. 5) Keharmonisan dengan Alam: Menghargai alam dan lingkungannya, serta menjalani kehidupan dengan prinsip keseimbangan dan harmoni. 6)

Kesopanan dan Etika: Menghargai norma-norma tata krama, etika, dan adab dalam interaksi sosial. 7) Kesetiaan Budaya: Menghargai dan mempromosikan bahasa, seni, musik, tari, dan ekspresi budaya lainnya sebagai simbol identitas. 8) Keberagaman: Mengakui dan menghargai keberagaman budaya, etnis, dan ras dalam masyarakat. 9) Solidaritas Sosial: Rasa persatuan, kebersamaan, dan dukungan antaranggota masyarakat atau kelompok budaya. 10) Pendidikan: Menghargai pengetahuan, keterampilan, dan pembelajaran sebagai sarana untuk memajukan budaya dan masyarakat. 11) Adat Istiadat: Menghormati aturan, norma, dan tradisi adat yang mengatur kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek. 12) Keterbukaan: Sikap menerima perubahan, pengaruh luar, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensi nilai budaya asli. 13) Kesejahteraan Bersama: Mengutamakan kesejahteraan kolektif dan keadilan sosial dalam pembagian sumber daya dan peluang.

Nilai budaya ini bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring waktu, interaksi dengan budaya lain, serta adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Namun, nilai-nilai budaya ini tetap menjadi pilar dalam membentuk identitas, kesatuan, dan arah perkembangan suatu komunitas atau masyarakat.

Bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting sebagai media pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Melalui sesi-sesi konseling kelompok, setiap individu diberikan kesempatan untuk memahami dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, serta sikap yang positif dalam

berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Konselor sebagai fasilitator berperan aktif dalam membantu individu mengidentifikasi potensi, kelemahan, dan tantangan pribadi yang mungkin menghambat perkembangan karakter. Dengan pendekatan yang holistik, bimbingan konseling mendorong pembentukan karakter yang kokoh, seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan kejujuran. Selain itu, melalui proses konseling, individu diajak untuk meningkatkan kesadaran diri, mengelola emosi dengan baik, serta mengembangkan keterampilan sosial yang memadai. Dengan demikian, bimbingan konseling bukan hanya sebagai wadah untuk menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga sebagai instrumen vital dalam membentuk pribadi yang berkarakter baik dalam konteks pendidikan.